

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah Madrasah setingkat Sekolah Dasar yang memadukan materi-materi pelajaran umum dan materi pelajaran agama yang merupakan ciri khas Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung. Adapun visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah Beriman, Bertaqwa, Berprestasi, Terampil, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan.

Dari visi tersebut diharapkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung dapat menjadi lembaga pendidikan yang secara umum berprestasi unggul, memiliki karakteristik Islami dan populis (merakyat) yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang memiliki keunggulan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi.

Menurut Hamid, S.Pd.I wakil kepala sekolah bidang kurikulum, visi tersebut ditetapkan dengan tujuan agar peserta didik yang dihasilkan tidak hanya pintar saja tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Kepintaran peserta didik diasah melalui pembelajaran dalam bidang ilmu dan teknologi, sementara keimanan dan ketakwaan diasah melalui internalisasi nilai-nilai

keagamaan (Islam) dalam diri peserta didik, baik dalam pelajaran yang secara langsung berhubungan dengan keagamaan, maupun dalam pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Visi tersebut kemudian diterjemahkan dalam Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung sebagai berikut :

1. Melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal
2. Melengkapi sarana-prasarana belajar peserta didik, guru, TU, agar bekerja secara optimal
3. Memberikan bekal kemampuan dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan bagi peserta didik untuk melaksanakan pendidikan yang lebih tinggi.
4. Menumbuhkan kesadaran kepada diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam.
5. Menumbuhkan kesadaran kepada semua warga sekolah untuk mengetahui tugas dan kewajiban.
6. Melaksanakan pembinaan secara intensif terhadap kegiatan ekstra kulikuler, bakat, potensi yang dimiliki.

Menurut Hamid,S.Pd.I wakil kepala sekolah bidang kurikulum, visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung tersebut diharapkan mampu menjadi panduan dalam rangka mencapai tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung.

---

<sup>1</sup> Hamid,S.Pd.I Waka Kurikulum, *Wawancara*, Bandar Lampung 10 April 2017

Adapun tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah :

1. Menghasilkan lulusan yang rajin beribadah dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan agama Islam
2. Menghasilkan lulusan yang berprestasi optimal sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3. Menghasilkan setiap lulusan menguasai salah satu bidang kerajinan tangan, kesenian atau olahraga sesuai dengan bakat dan minatnya.

## **2. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung**

### **A. Latar Belakang dan Kerangka Hukum.<sup>2</sup>**

Kebanyakan Madrasah pada umumnya dibangun oleh masyarakat atau Yayasan swasta untuk pendidikan agama Islam anak mereka. Namun kemudian madrasah mulai mengajarkan mata pelajaran umum selain agama. Pada tahun 1950 Direktorat Kelembagaan Islam dibentuk untuk menyediakan guru dan fasilitas pendidikan untuk mata pelajaran umum pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk meningkatkan statusnya menjadi setara dengan sekolah dasar (kelas 1-6).

Pada tahun 1975, SKB Tiga Menteri ditanda tangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, bahwa mengajarkan pelajaran umum seperti pada sekolah umum dibawah

---

<sup>2</sup> Profil MIN 9 Bandar Lampung ( *Arsip MIN 9 Bandar Lampung*, thn 2017 )

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Depdikbud bertanggung jawab menyediakan guru mata pelajaran umum bagi Madrasah.

Pada tahun 1989 dan diberlakukannya UU No. 2/1989 tentang pendidikan, ditandatangani oleh Presiden RI dan dengan undang-undang tersebut pendidikan Madrasah menyatu dengan pendidikan Nasional di bawah Depdikbud. Menurut Pasal 3 PP no. 28/1990 Madrasah menjadi jalur penting untuk melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Dengan berlakunya kurikulum baru tahun 1994, Madrasah diwajibkan untuk memberikan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum Depdikbud. Selain kurikulum Pendidikan Agama Islam, juga diberlakukan Ebtasan bersama. Menurut Pasal 1 PP 28/1990 administrasi dan pengelolaan Madrasah masih dibawah Departemen Agama, sementara menurut pasal 4, kebijaksanaan pengembangan kurikulum dan penyediaan buku-buku teks ditanggung oleh Depdikbud. Namun demikian Depdikbud perlu berkonsultasi dengan Depag.

Pada tahun 2003 lahir Undang-Undang sistem pendidikan Nasional yang memuat peraturan – peraturan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagai mana diamanatkan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 12 ayat 1 : Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak :

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang *seagama*.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
- c. Dan seterusnya

Pasal 17 ayat

1 : Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

## 2. Pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah

Peraturan pemerintah No 28 tahun 1990 Pasal 1 tentang pengelolaan madrasah masih dibawah Departemen Agama, sementara pasal 4, kebijaksanaan pengembangan kurikulum dan penyediaan buku-buku teks ditanggung oleh Depdikbud. Namun demikian dalam hal ini Depdikbud perlu konsultasi dengan Depag.

Diundangkannya UU No. 22 tahun 1999, tentang Otonomi Daerah seperti yang termuat dalam Pasal 8 tentang pelimpahan wewenang kepada daerah terhadap pembiayaan, Pasal 11, Kewenangan daerah kabupaten kota mencakup semua bidang pemerintahan, yakni pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan dan seterusnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa

kebijakan pendidikan berada dibawah kewenangan daerah kabupaten dan kota.

UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah.

Setiap orang mempunyai dorongan untuk mempelajari agama, dorongan ini lahir karena ingin mencari kebenaran, rasa aman dan kebahagiaan di dunia maupun sesudah mati. Apa yang ditemui manusia mengenai agama adalah setarap ditingkat pemikirannya, kelompok manusia yang masih bersahaja memiliki agama sesuai dengan kehidupan kebersahajaannya. Agama mutlak untuk dijadikan materi dalam pembinaan mental dan moral, karena agama menjadi penuntun hidup manusia, yang dikembangkan melaui surau-surau untuk mengajarkan materi dan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Sejurus masalah tersebut maka masyarakat membentuk lembaga pendidikan yang bernama madrasah, karena masyarakat melihat peranan madrasah adalah suatu tempat dimana telah dibentuk dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai tempat belajar dan mengkaji ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu umum yang lainnya, yang tidak kalah pentingnnya adalah madrasah sebagai tempat pendidikan ilmu agama dan umum, pembinaan mental dan moral siswa yang masih berusia sekolah. Dengan demikian peranan madrasah jelas sangat

penting dan setrategis dalam memberikan pendidikan ilmu agama dan umum, membina pendidikan moral dan mental siswa.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 terlahir sebagai madrasah swasta pada tahun 1970 yang menempati sebuah bangunan yang merangkap mushola. Kemudian pada tahun 1973 dibuatlah bangunan khusus dengan sarana perasana yang sangat sederhana, yang beralamat di jalan Imam Bonjol, kemudian tahun 1975 pindah lokasi ke jalan Tamin No 36 sampai saat ini.

Sebelumnya nama MIN 9 bernama MIN Sukajawa pada tahun 2014 diganti nama MIN 9 Bandar Lampung.

Tercatat sebagai kepala atau pimpinan madarasah pada saat pertama didirikan sampai saat ini adalah :

1. Pada tahun 1970 s/d 1973 dipimpin oleh ibu Salsiah.
2. Pada tahun 1973 s/d 1975 dipimpin oleh ibu Saman.
3. Pada tahun 1975 s/d 1977 dipimpin oleh ibu Ifah.
4. Pada tahun 1977 s/d 1982 dipimpin oleh bapak A. Syamsudin.
5. Pada tahun 1982 s/d 1986 dipimpin oleh ibu Dra. Rukiah. AS.
6. Pada tahun 1986 s/d 1995 dipimpin oleh ibu Muzna Alwi.
7. Pada tahun 1995 s/d 1996 dipimpin oleh ibu Mutmainah.
8. Pada tahun 1996 s/d 1997 dipimpin oleh Bapak Drs. Thohiri Mukti
9. Pada tahun 1997 s/d 2003 dipimpin oleh Bapak Abdul Rahman, S.Pd.
10. Pada Tahun 2003 s.d. 2006 dipimpin oleh Bapak Rifki, S.Pd.I
11. Pada Tahun 2006 s.d 2012 di pimpin Oleh Ibu Hj. Maswidah, S.Pd.I.

12. Pada Tahun 2012 sampai dengan sekarang dipimpin oleh

Drs.Hi.Zahirun,S.M.Pd.I

**Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung  
Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung.**

**A. PENGERTIAN.**

Madrasah Ibtidaiyah adalah wadah kegiatan profesional untuk membina, membimbing, mendidik, mengarahkan siswa/siawi secara koordinatif dan fungsional antara kepala madrasah, dewan guru, wali murid beserta pihak terkait (Stoc Kholder).

**B. Latar Belakang.**

1. Landasan filosofis.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah kemandirian, untuk menuju kearah sana, proses pendidikanpun dilakukan dengan pengembangan konsep pemandirian. Madrasah lahir dan berada dari masyarakat sebagai wujud aspirasi dan partisipasi pendidikan mereka. Dengan demikian sebenarnya Madrasah sangat potensial untuk mengembangkan IMTAQ dan IPTEK.

1. Landasan Sosiologis.

Madrasah dalam pemandiriannya merupakan wujud aspirasi masyarakat, dengan demikian proses maupun hasil pendidikan madrasah harus merepresentasikan kebutuhan masyarakat tentang madrasah. Madrasah merupakan wujud sarana dakwah



yang diharapkan dapat menghasilkan para lulusannya yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dirinya, lingkungan hidup yang akan dimasukinya baik tingkat lokal, regional, nasional bahkan global.

## 2. Landasan dasar politis.

Demokrasi pada dasarnya pemberian kesempatan pada warga untuk mengambil andil dalam proses kehidupan bermasyarakat. Wujud demokratisasi adalah prolehan hak dan pelaksanaan kewajiban sebagai hak dasar manusia seutuhnya yang lebih manusiawi, merupakan hak dasar. Dengan melalui pendidikan eksistensi manusia sebagai makhluk yang beradap dapat diwujudkan.

## C. Visi

Bersih, Indah, Bersikap Islami dan Berkualitas.

## D. Misi

- a. Menanamkan kebiasaan hidup bersih, sehat dan indah.
- b. Menanamkan kesadaran untuk mengamalkan Iman dan Taqwa (IMTAQ).
- c. Mengajarkan dan mengembangkan dasar - dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas anak didik (IPTEK).

## E. Tujuan

### Tujuan Umum

Meningkatkan mutu penyelenggaraan madrasah yang efektif dan efisien, serta meningkatkan peranserta masyarakat secara optimal dan mengembangkan

pembelajaran aktif, dinamik, menyenangkan dengan pemanfaatan sumberdaya lingkungan yang ada.

#### Tujuan Khusus

- Meningkatkan kemampuan-kemampuan individual.
- Meningkatkan profesional civitas madrasah dalam mencapai target mutu yang ditetapkan.
- Meningkatkan jaringan kerja kemitaraan antara madrasah, dengan masyarakat dan pihak manapun untuk berkontribusi secara optimal dalam menyelenggarakan pendidikan dimadrasah
- Mengembangkan peran aktif masyarakat terhadap terhadap masalah yang dialami dalam menuju madrasah mandiri dan bermutu kompetitif.

#### **F. Karakteristik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung.**

1. Memiliki kebijakan mutu PBM yang berorientasi pada proses belajar untuk bekerja, belajar untuk hidup bersama, belajar untuk mengetahui, belajar untuk diri sendiri.
2. Sumberdaya yang tersedia memiliki kemampuan PBM dan manajerial.
3. Staf yang kompeten, berdedikasi yang tinggi, kebersamaan, keterikatan, kesatuan dan komunikatif, lingkungan madrasah yang aman, tertib dan menyenangkan.
4. Memiliki harapan prestasi yang tinggi, pengelolaan dengan tenaga kependidikan yang efektif, perencanaan yang matang, penilaian dan imbal jasa.

5. Berorientasi pada peserta didik yang memiliki budaya mutu, kontrol untuk kendali kualitas, kewenangan selaras dengan tanggung jawab, prestasi disertai dengan penghargaan, kerjasama yang solid, aman, nyaman dan puas serta merasa memiliki.
6. Manajemen yang memadai, tim kerja yang kompak, cerdas, dinamis, dan komunikatif, partisipasi warga madrasah yang tinggi, mau *berubah* dan *terbuka*, memperbaiki diri dan mengantisipasi kebutuhan masyarakat serta memiliki akuntabilitas (laporan, presentasi, respon orang tua).

#### **G. Komponen Madrasah.**

1. Penganggaran
  - a. Efektivitas dalam penganggaran yang diwujudkan dalam perencanaan tahunan.
  - b. Sarana alokasi pendanaan untuk kegiatan rutin dan inovatif, tersedia dan efektif.
  - c. Sumber dana berasal dari wali murid dan donatur-donatur tetap dan tidak tetap yang menginfakkan sebagian rizkinya yang diberikan Allah kepadanya, baik berupa infaq, sadaqoh dan zakat Mal (zakat harta).
2. Keleluasaan dalam pengambilan keputusan dan penetapan ditingkat madrasah.
  - a. Visi, Misi, nilai dan sasaran dalam koridor kebijakan pendidikan Nasional
  - b. Pengembangan proses belajar mengajar.
  - c. Pengembangan sistem rekrutmen dan pembinaan peserta didik.
  - d. Pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama.

3. Tersedia sistem pendukung.

- a. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan kemampuan manajerial
- b. Peranserta masyarakat baik dalam bentuk ide, gagasan, sarana, dana, serta keterlibatan langsung dalam proses pendidikan dimadrasah.
- c. Madrasah itu sendiri.

4. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Madrasah.

- a. Madrasah sebagai organisasi belajar yang senantiasa sensitif terhadap perubahan baik dalam tatanan mikro maupun makro. Sebagai organisasi belajar dituntut untuk mampu menyusun program yang aplikatif dan terukur.
- b. Struktur organisasi madrasah termasuk struktur yang pendek/rendah. Dengan demikian efisiensi pencapaian tujuan cukup terjamin, karena pimpinan memahami kapasitas masing-masing individu hingga sikap individu teroptimalkan dalam mendukung pencapaian tujuan madrasah.
- c. Pembagian kerja di madrasah tidak vertikal, tetapi bersifat horizontal, bersifat kerjasama sejajar, bahu membahu untuk mencapai tujuan.
- d. Madrasah harus senantiasa mengejar target dengan program-program yang dikembangkan. Pencapaian target tersebut dapat menggunakan strategi sebagai berikut:
  - Target ditetapkan saat ini dibandingkan dengan target periode sebelumnya
  - Target yang ditetapkan dibandingkan dengan organisasi lainnya

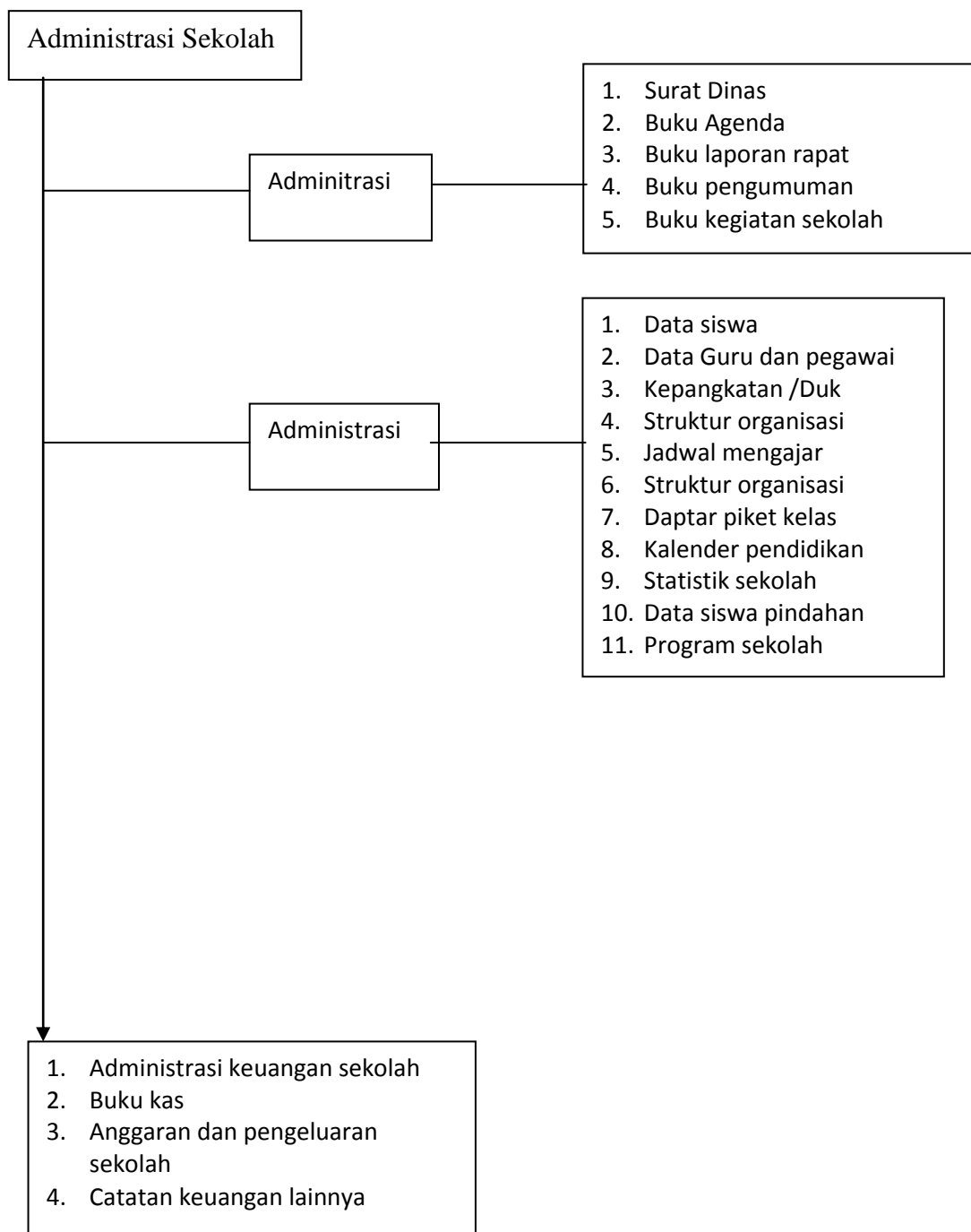
- Target disesuaikan dengan kemampuan sumberdaya yang dimiliki.

5. Langkah – langkah Perencanaan Madrasah.

NO	TAHAPAN	U R A I A N
1	Sosialisasi PBM kepada warga Madrasah dan aparat terkait	a. Memahami sistem budaya, sumberdaya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah agar dapat mendukung keberhasilan Madrasah. b. Mengidentifikasi budaya yang perlu diperkuat. c. Bekerja dengan semua unsur madrasah untuk mewujudkan tujuan PBM Madrasah. d. Menjelaskan kepada semua pihak perlunya Madrasah Ibtidaiyah . e. Menjelaskan kepada semua pihak tentang sumberdaya dan sistem yang belum dimiliki, padahal sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan PBM Madrasah f. Memotifasi berbagai pihak untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan PBM MI.
2	Mengidentifikasi tantangan nyata di MI	a. Tantangan kualitas : - Membaca, menulis dan berhitung - Bidang studi Agama [Qu’ran Hadist. Aqidah Akhlak, SKI, Fikih, Bahasa Arab].

		<p>b. Produktipitas madrasah tentang kelulusan dan keberhasilan baca tulis Al-Qu'ran.</p> <p>c. Efektipitas, yaitu perbandingan nyata yang edial dengan prestasi nyata.</p> <p>d. Efisiensi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya yang diperlukan untuk proses pendidikan</li> <li>- Manfaat dari biaya yang dikeluarkan dalam menunjang prestasi.</li> </ul>
3	Merumuskan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran.	<p>a. Merumuskan Visi, Misi</p> <p>b. Merefleksikan kepentingan kepala, guru, staf, siswa/i MI, orang tua. Komite Madrasah yang akan dicapai</p> <p>c. Pencapaian tujuan yang realistis, terarah, relefan dengan tujuan pendidikan Nasional.</p> <p>d. Sasaran yang akan dicapai dalam jangka pendek dan panjang</p>
4	Melakukan analisis	<p>Analiisis merupakan penilaian diri atas tingkat kesiapan MI untuk meningkatkan diri melalui penerapan Managemen Berbasis Sekolah (MBS), unsur yang dinilai adalah :</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses Belajar Mengajar (PBM)</li> <li>- Ketenagaan</li> <li>- Sarana dan dana</li> <li>- Partisipasi wali murid dan masyarakat</li> <li>- Siswa dan manajemen.</li> </ul>
	Menetapkan pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menetapkan target yang akan dicapai</li> <li>- Menetapkan partisipasi wali murid</li> <li>- Menargetkan partisipasi masyarakat pedulai M I</li> </ul>
	Menyusun Program	<p>Program berdasarkan pada aspek-aspek :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sasaran, pelaku, mekanisme kerja.</li> <li>- Sasaran dan dana yang dibutuhkan, serta jadwal</li> </ul>
	Menyusun anggaran	Menetapkan target penerimaan dan rencana pengeluaran untuk melaksanakan program
	Melaksanakan rencana	Melaksanakan seluruh program
	Melaksanakan monitoring dan evaluasi	Evaluasi dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang ( akhir semester ).





## **B. Analisis Data**

### **1. Peran Guru dalam membina Akhlak Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung**

Faktor utama kenapa manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial yang menghasilkan sesuatu dan pada akhirnya bertujuan memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dalam pencapaian taraf hidup yang lebih baik dan sukses dalam bekerja tidak lepas dari motivasi kerja, dan kuat lemahnya motivasi kerja seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja.

Usaha mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an adalah mempelajari isinya dengan tekun, adapun salah satu syarat bagi seseorang yang akan menyelidiki isi ajarannya adalah dapat membaca tulisannya serta bisa memanifestasikannya dalam kehidupan. Berkenaan dengan hal itu problema yang ada pada saat ini adalah kurangnya minat para siswa untuk mempelajari baca tulis al-Qur'an memahami dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan

pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreativitas ini memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, dorongan dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif.<sup>3</sup>

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar. Untuk mengatasi kebosanan tersebut guru dalam proses belajar mengajar perlu menggunakan variasi, penggunaan variasi bertujuan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses belajarnya peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

Berbagai peran guru dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1) Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-peserta didik yang semula lebih bersifat “top-down” ke hubungan kemitraan. Jadi dalam hal ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar

---

<sup>3</sup> Hamid,S.Pd.I Waka Kurikulum, *wawancara*, Bandar Lampung 8 Juni 2017

Lampung tidak ditemukan kembali guru diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran seperti halnya keikutsertaan peserta didik, pada pemanfaatan media dan sumber belajar, dalam hal ini bukan hanya guru yang menyiapkan media belajar, tapi peserta didik pun mempersiapkan, misalnya dalam pembahasan materi Akidah akhlak peserta didik pun dapat membuat media seperti ayat al-Qur'an yang ditulis di karton, jadi peserta didik tidak hanya dapat membaca al-Qur'an tapi juga mampu menulis ayat-ayat suci al-Qur'an.<sup>4</sup>

Di kelas sebelum guru menjelaskan materi, maka siswa di beri kesempatan untuk membaca ayat yang berkenaan dengan materi yang akan dibahas, kemudian guru akan memperbaiki jika ada kesalahan dalam makhraj, tajwid hal ini pun dilakukan untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca ayat al-Qur'an yang baik dan benar, walau belum pada taraf mengerti arti dan maksud dari ayat tersebut dan keterkaitannya dengan materi yang dibahas dalam mata pelajaran tersebut.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran akan sangat lumrah sekali jika terjadi pertentangan diantara peserta didik, dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung telah dapat memposisikan dirinya bukan sebagai hakim

---

<sup>4</sup> *Observasi*, Tanggal 7 -8 April 2017

<sup>5</sup> Choswari, M.Pd.I., Guru, *wawancara*, Bandar Lampung 8 April 2017

yang memutuskan tentang mana yang benar dan salah, namun guru hanya memberikan perumpamaan pada hal lain dengan tujuan peserta didik dapat menyimpulkan sendiri mana yang sebenarnya baik dan benar, dan mana yang sebenarnya salah dan tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung telah memperhatikan asas-asas pembelajaran :

- a. Kemitraan, peserta didik sudah tidak dianggap sebagai bawahan melainkan diperlakukan sebagai mitra kerjanya.
- b. Pengalaman nyata, materi pembelajaran disesuaikan dengan Akidah akhlak dan di implementasikan berdasarkan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- c. Kebersamaan, pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok dan kolaboratif, dimana setiap kelompok sudah mempunyai buku atau materi yang lengkap yang akan di bahas.<sup>6</sup>
- d. Partisipasi, setiap peserta didik telah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan tersebut, hal ini telah dibuktikan dengan dilibatkannya peserta didik dalam media pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Observasi*, Tanggal 8 -9 Juni 2017

<sup>7</sup> *Observasi*, Tanggal 8- 9 Juni 2017

- e. Keswadayaan, mendorong tumbuhnya swadaya (*Self Supporting*) secara optimal atas setiap aktivitas belajar yang dilaksanakannya.
- f. Manfaat, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat memberikan manfaat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik pada masa sekarang mau pun yang akan datang, sekaligus juga bertanggung jawab atas setiap kegiatan belajar yang dilaksanakannya, implementasi dalam pembinaan akhlak adalah peserta didik mengetahui apa akibatnya jika mereka tidak dapat berakhlak dengan baik, karena bagaimana peserta didik dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan baik jika mereka tidak memiliki akhlak sebagai tuntunan umat Islam di dunia, jadi dengan sendirinya mereka akan merasa bahwa berakhlakul karimah mereka adalah bukan karena tuntunan sekolah dalam usaha mendapatkan nilai yang baik tapi memang keharusan mereka sebagai umat Islam.
- g. Lokalitas, materi pembelajaran dikemas dalam bentuk yang paling sesuai dengan potensi dan permasalahan di wilayah tertentu (*locally specific*), yang mungkin akan berbeda satu tempat dengan tempat yang lainnya.

Walaupun belum secara keseluruhan responden guru rata-rata telah dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, guru telah memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.<sup>8</sup> Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap

---

<sup>8</sup> *Observasi*, Tanggal 8- 9 Juni 2017

kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didiknya.<sup>9</sup>

## 2. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Membimbing sama dengan menuntun, dengan demikian seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus petunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung telah bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, dalam hal membina akhlak peserta didik maka guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung telah melakukan hal-hal dibawah ini :

- a. Guru telah mengumpulkan data tentang peserta didik yang berperilaku kurang baik atau tidak mencerminkan akhlakul karimah, yang kemudian di berikan nasehat untuk tidak mengulanginya lagi.
- b. Guru telah berusaha mengamati tingkah laku peserta didik dalam situasi sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar jam sekolah, hal ini dilakukan dengan tidak menyampingkan peran orang tua, hal ini berguna sebagai kelengkapan

---

<sup>9</sup> Hamid, S.Pd.I, Waka Kurikulum, *wawancara*, Bandar Lampung 9 Juni 2017

informasi tentang apa saja yang seharusnya dilakukan guru dalam membina akhlak peserta didik. Jika orang tua tidak memberikan waktu luang untuk memposisikan dirinya juga sebagai guru dalam hal membina akhlak peserta didik maka guru harus mengoptimalkan perannya.<sup>10</sup>

- c. Guru juga telah secara kontinu mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak, baik yang terjadwal dalam rapat dewan guru dan wali peserta didik, maupun yang tidak.
- d. Guru juga telah menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu khusus untuk peserta didik yang dianggap belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, dengan adanya kegiatan privat mengaji diluar jam sekolah yang diadakan di sekolah, praktek pengamalan ibadah seperti shalat berjamaah, shalat Duha, pidato,.<sup>11</sup>
- e. Untuk keberhasilan tujuan pembinaan akhlak peserta didik guru juga meneliti kemajuan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah, juga memantau setidaknya mereka telah dapat membaca surat pendek dan menghafalnya yang akan digunakan dalam shalat lima waktu dengan baik dan benar.

### 3. Peran Guru Sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, dalam hal ini guru perlu menumbuhkan

---

<sup>10</sup> *Observasi*, Tanggal 8-9 Juni 2017

<sup>11</sup> *Observasi*, Tanggal 8-9 Juni 2017

motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Dalam hal ini menumbuhkan minat Belajar peran guru sebagai motivator adalah dengan tidak memposisikan peserta didik yang belum dapat memahami pelajaran dengan baik dan benar sebagai tertuduh atas kesalahan yang fatal dan harus diberi hukuman, melainkan guru memberikan pengertian sebagai motivasi dan mengajak mereka memahami bahwa belajar akidah akhlak dengan baik dan benar itu bukanlah hal yang sukar untuk dilaksanakan namun juga bukan hal mudah untuk dilakukan untuk itu sebagai umat muslim yang harus mengerti apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist, jadi mereka harus mengetahui memahami dan melakukannya, namun bagaimana mereka dapat mengerti memahami dan melakukannya jika mereka membaca saja tidak bisa.<sup>12</sup>

Kendati demikian, menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku peserta didik, baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya, untuk itu sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung yang notabenenya banyak mata pelajaran yang berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam misalnya, Akidah, Fikih, SKI, al-Qur'an Hadit, harus bekerja keras bersama-

---

<sup>12</sup> Reni Yuliani S.Pd.I, Guru, *wawancara*, 9 Juni 2017



sama untuk menumbuhkan minat membaca pelajaran Agama seperti Fikih, Alqur'an Hadits, Akidah, SKI, Hal inilah yang kini dan nanti terus akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung sebagai perpanjangan tangan dari Kementrian Agama dalam usahanya menggalakkan dan memasyarakatkan al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di dunia.<sup>13</sup>

#### 4. Peran Guru Sebagai Organisator

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung setiap awal tahun pelajaran diharuskan setiap guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan menumbuhkan minat belajar dan membaca mata pelajaran akidah akhlak hal ini sangat perlu dilakukan, karena proses untuk dapat menjadikan peserta didik berakhlakul karimah adalah proses yang sangat panjang jika tidak diorganisasikan di awal tahun pembelajaran, karena kemampuan peserta didik tentu saja tidak merata, ada peserta didik yang masih melakukan pelanggaran tentang kedisiplinan, nakal, brantem, hal ini perlu dijadikan perhatian yang sangat serius.

Beberapa kebiasaan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah setiap hari jum'at sebelum peserta didik mengikuti proses belajar mengajar terdapat jadwal tadarus al-Qur'an di kelasnya masing-masing, yang dipimpin oleh setiap guru yang mengajar pada jam pertama hari jum'at tersebut, dalam hal ini guru harus mengorganisir berdasarkan kemampuan

---

<sup>13</sup> Syamsul Arifin, S.Pd.I, Waka Kesiswaan, Wawancara, Bandar Lampung 10 Juni 2017

peserta didik, dari hal ini akan dapat diketahui mana peserta didik yang memerlukan perhatian ekstra dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an.<sup>14</sup>

#### 5. Peran Guru Sebagai Manusia Sumber

Unsur –unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur lain dari lembaga pendidikan, kepala sekolah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah dan profesionalisme gurunya.

Guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan secara keseluruhan, dan kepala sekolah sebagai pemimpin formal pendidikan di sekolahnya harus bersinergi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah misalnya, guru telah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan para peserta didik agar terus meningkatkan kemampuan intelektualnya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan, serta dapat berupa menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

---

<sup>14</sup> Edi Saputra, S.Pd.I Guru, *Wawancara*, Bandar Lampung 10 Juni 2017

Kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah, guru harus bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Oleh sebab itu, kualitas keberhasilan pendidikan merupakan hal yang signifikan bagi keberhasilan lembaga pendidikan. Keberhasilan seorang dalam mendidik merupakan prestasi atau sumbangan yang amat berharga, baik secara kualitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Mutu pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan islam ditentukan oleh faktor profesionalisme, sifat dan keterampilan, perilaku guru dalam mengajar serta mendidik anak muridnya.

Dalam hal pembinaan Akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung semua elemen telah bekerjasama sebagai suatu team untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung. Semua elemen telah mengerti tugasnya masing-masing.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung**

Beberapa faktor yang dijumpai peneliti yang dapat menumbuhkan minat belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah :

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri

#### **1. Faktor Fisiologis**

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah individu yang berangkat dari keluarga yang kurang mampu, dimana peserta didik selama berada di luar jam sekolah diharuskan membantu orang tuanya dalam mencari nafkah, karena berdasarkan dokumentasi yang di dapat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah putra atau putri dari orang tua yang berprofesi sebagai buruh/pedagang, jadi selama peserta didik di luar jam sekolah diharuskan membantu orang tua dalam mencari nafkah, hal ini sangat berpengaruh pada kesiapan jasmani peserta didik dalam menghadapi proses belajar mengajar. Belajar dengan kondisi yang sehat akan berbeda dengan belajar pada kondisi yang sakit atau lelah. Keadaan jasmani tertentu, terutama panca indra sangat penting dalam proses belajar. Banyak dijumpai peserta didik yang tidak siap untuk menghadapi proses belajar mengajar karena faktor kelelahan setelah bekerja membantu orang tuanya. Ironisnya untuk pelaksanaan shalat lima waktu pun mereka terkadang lalai, otomatis satu faktor yang dapat menumbuhkan minat terabaikan dengan adanya hal ini.

## 2. Faktor Psikologi

Keadaan jiwa dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Diantara faktor rohaniah yang pada umumnya dipandang lebih esensial diantaranya yaitu:

- Intelegesi / kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi minat anak, dikarenakan kondisi keluarga yang berada dibawah

rat-rata dengan kecukupan gizi yang pas-pasan membuat intelegensia pun kurang.

- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah dan peserta didik :

#### 1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama, namun dapat juga sebagai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yang termasuk dalam faktor ini adalah:

- a. Faktor orang tua meliputi :

- Cara orang tua mendidik

Dengan latar belakang pendidikan orang tua peserta didik ternyata berpengaruh kurang baik pada minat belajar pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung. Dalam kata lain bahwa bagaimana peserta didik dapat membaca al-Qur'an jika orang tuanya pun tidak dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Bukan berarti orang tua tidak dapat membaca al-Qur'an namun berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua tidak belajar dengan baik dengan guru yang kurang tepat dalam membaca al-Qur'an atau orang tua hanya menyuruh anaknya shalat ke masjid sedangkan orang tua tidak melakukannya.

- Hubungan orang tua dengan anak

Dalam hal hubungan yang terjalin baik antara orang tua dengan anak tidak ditemui masalah, artinya anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

(MIN) 9 Bandar Lampung bukanlah anak yang *broken home*. Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah berasal dari keluarga yang baik-baik saja, dan terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak, hal ini pun yang menyebabkan usaha untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung dapat berjalan dengan baik.

b. Suasana rumah

Kondisi rumah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung adalah rata-rata standar dan dapat memicu penumbuhan minat belajar walau tidak dalam kategori mewah namun juga bukan berarti dibawah garis kemiskinan walalu orang tua mereka berprofesi sebagai buruh/pedagang.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Karena kebanyakan orang tua peserta didik tidak mempunyai penghasilan yang pasti di setiap bulannya, ini menyebabkan keadaan ekonomi terjadi fluktuasi, tidak jarang ditemui peserta didik yang tidak belajar mengaji secara privat maupun di TPA karena keterbatasan ekonomi orang tuanya, dan hal ini menyebabkan fungsi peran guru harus dilakukan secara optimal untuk membina peserta didik.

## 2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang kedua setelah keluarga, yang tujuannya untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal

kepandaian dan kecakapan bila hidup dalam peserta didik. Faktor sekolah meliputi :

a. Faktor Pengajar

1. Cara penyajian pelajaran

- Penguasaan bahan

Dengan semua latar belakang peserta didik guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikannya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Berkenaan dengan pembinaan Akhlak otomatis guru harus mampu memberi contoh teladan dengan baik dan benar, hal inilah yang akan terus dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung, selalu diadakan evaluasi oleh kepala sekolah dalam perihal perilaku siswa, memahami dan mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits terutama tentang akhlakul karimah.

- Metode mengajar

Agar tidak terjadi kejenuhan dalam mempelajari mata pelajaran yang menuntut perilaku baik maka guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung selalu melakukan *Improve* dalam kreatifitas metode yang disukai oleh peserta didik, salah satu contohnya adalah dengan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan lagu dan suara yang merdu, terkadang jika ada peserta didik yang mampu mengikutinya maka akan diberikan hadiah pemacu motivasi peserta didik, diadakan lomba adzan, pidato dan lain lain.

#### 4. **Upaya Guru Mengatasi Faktor Penghambat dalam membina akhlak Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung**

Dengan berbagai faktor tersebut diatas maka diharapkan guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam membina akhlak dengan baik dan benar. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Harus di fahami oleh guru dan orang tua adalah peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran.
2. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru dan orang tua kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik.
3. Menghargai dan rendah hati. Guru dan orang tua berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
4. Mau belajar, guru dan orang tua tidak akan dapat bekerja sma dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
5. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya.
6. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*),



sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

7. Tidak berusaha menceramahi. Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu meunjukkan diri sebagai orang tua serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
8. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat meunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik tetap menghargai.
9. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
10. Bersikap terbukanya. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersngkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus ternag bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.
11. Bersikap positif. Guru mengajak peserta didik untuk memahami dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

Dengan adanya peran guru yang mensiasati dengan meminimalisir faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung dalam menumbuhkan akhlak siswa, maka setelah diadakannya penelitian ini maka perlahan upaya pembinaan akhlak peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung membuahkan hasil yang positif.

Kemajuan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5

Perilaku yang Kurang Mencerminkan Akhlaq Baik  
Peserta Didik Kelas VI MIN 9 Bandar Lampung  
Setelah penelitian

No	Bentuk Kenakalan	Frekuensi		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Berpakaian kurang rapi	1	0	1
2	Berkelahi	0	0	0
3	Datang terlambat	1	1	2
4	Malas mengerjakan tugas	1	1	2
6	Membolos	0	0	0
7	Berkata kotor	0	0	0
8	Ribut dalam kelas	3	1	4
Jumlah		6	3	9

Sumber : *Dokumentasi* BP MIN 9 Bandar Lampung

Tabel ini menunjukkan kemajuan yang mengembangkan dimana pada saat penelitian pendahuluan dilakukan, pada peserta didik yang berpakaian kurang rapi pada awal nya ada 8 orang 5 laki-laki dan 3 perempuan kini berkurang menjadi laki-laki 1 orang perempuan tidak ada lagi, tidak ada lagi yang berkelahi, dating terlambat masih ada 1 laki-laki dan perempuan 1 orang, malas mengerjakan tugas ada 1 laki-laki dan 1 perempuan yang semula masing-masing ada 3 orang, tidak ada lagi yang membolos dan berbicara kotor, namun masih ada yang masih rebut dikelas laki-laki 3 orang sedangkan perempuan ada 1 orang.

Hal ini merupakan hasil yang sangat membanggakan, artinya semakin dimaksimalkan peran guru dan tidak lepas dari peran orang tua juga dirumah, maka akan meningkatkan perilaku akhlak pada peserta didik kelas VI di MIN 9 Bandar Lampung, yang tentu saja mereka adalah generasi penerus bangsa yang terus mempertahankan budaya Akhlakul Karimah di kalangan masyarakat.

